Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

ANALISIS KESULITAN MENULIS BILANGAN SAMPAI 50 PADA PESERTA DIDIK KELAS II SEKOLAH DASAR

Winika Mauludiana[1], Emy Rizta Kusuma[2]
[1]PPG FKIP Universitas Trunodjoyo Madura
[2]PPG FKIP Universitas Trunodjoyo Madura
[1]winikam1506@gmail.com, [2]emy.kusuma@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of difficulty experienced by second-grade students in writing numbers up to 50 at UPTD SD Negeri Junganyar 2, identify the factors related to these difficulties, and describe the teacher's efforts to overcome them. This study employed a descriptive qualitative approach. The participants consisted of 28 second-grade students and the classroom teacher as an informant. Data were collected through observation, interviews, and tests, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that 6 of the 28 students (21.43%) still made errors in writing numbers up to 50. The errors took three forms: reversing the order of digits in teen numbers, such as writing 12 as 21; misplacing the tens and ones place values, such as writing "forty-three" as 34; and errors in writing numbers in words, such as writing 14 as "empan belas" instead of "empat belas". According to the teacher, the factors related to these difficulties included an understanding of place value that still needed to be strengthened, inconsistent writing practice at home, and differences in learning support from families. The teacher addressed these difficulties by using sticks or straws bundled in tens, providing gradual writing exercises, giving individual guidance, and involving parents. These findings indicate the importance of concrete, gradual, and developmentally appropriate number learning.

Keywords: *learning difficulties, writing numbers up to 50, second-grade elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan menulis bilangan sampai 50 pada peserta didik kelas II UPTD SD Negeri Junganyar 2, mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan kesulitan tersebut, serta mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 28 peserta didik kelas II dan guru kelas sebagai narasumber. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 dari 28 peserta didik (21,43%) masih melakukan kesalahan dalam menulis bilangan sampai 50. Kesalahan tersebut berupa pembalikan urutan angka pada bilangan belasan, seperti 12 ditulis 21, kesalahan penempatan nilai tempat puluhan dan satuan, seperti “empat puluh tiga” ditulis 34, serta kesalahan penulisan bilangan menggunakan huruf, seperti 14 ditulis “empan belas”. Menurut guru, faktor yang berkaitan dengan kesulitan tersebut meliputi pemahaman konsep nilai tempat yang masih perlu ditingkatkan, latihan menulis di rumah yang belum konsisten, serta perbedaan pendampingan belajar dari keluarga. Guru mengatasinya dengan menggunakan lidi atau sedotan yang diikat per sepuluh, memberikan latihan menulis secara bertahap, bimbingan individual, dan melibatkan orang tua. Temuan ini menunjukkan pentingnya pembelajaran bilangan yang konkret, bertahap, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Kata kunci: kesulitan belajar, menulis bilangan sampai 50, kelas II sekolah dasar

A. Pendahuluan

Bilangan merupakan fondasi pembelajaran matematika di sekolah dasar. Pada kelas awal, peserta didik diperkenalkan dengan kegiatan membilang, membaca, dan menulis bilangan sebelum melangkah ke operasi hitung. Capaian Pembelajaran Matematika Fase A menyebutkan bahwa peserta didik diharapkan mampu membaca, menulis, menentukan nilai tempat, membandingkan, dan mengurutkan bilangan cacah sampai 100. Bilangan sampai 50 merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting dikuasai peserta didik kelas II sebagai landasan untuk memahami dan mengembangkan kemampuan berhitung pada bilangan yang lebih besar.

Devianti dan Yuhana (2024) mengatakan bahwa nilai tempat merupakan fondasi awal numerasi dasar sebelum peserta didik mempelajari materi yang lebih kompleks. Artinya, kemampuan menulis dan memahami bilangan pada kelas awal bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan prasyarat bagi pemahaman matematika pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, bilangan sampai 50 yang dipelajari di kelas II perlu dikuasai dengan baik sebagai landasan untuk bilangan yang lebih besar.

Kesulitan menulis bilangan dapat dilihat berdasarkan dari teori

perkembangan kognitif dan teori kesulitan belajar matematika. Handika, Zubaidah, dan Witarsa (2022) mengatakan bahwa pembelajaran matematika perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak menurut teori Piaget. Pada usia sekolah dasar, anak umumnya berada pada tahap operasional konkret sehingga pemahaman konsep lebih mudah terbentuk melalui benda nyata daripada melalui simbol yang abstrak. Kesulitan belajar matematika pada anak bisa terlihat pada penggunaan simbol, pemahaman nilai tempat, dan penulisan lambang bilangan, misalnya angka yang tertukar atau terbalik. Menulis bilangan menuntut peserta didik menghubungkan tiga hal sekaligus, yaitu nama bilangan yang diucapkan, banyaknya benda yang dimaksud, dan lambang yang ditulis dengan urutan serta bentuk angka yang benar sehingga kesalahan menulis bilangan tidak cukup dipandang sebagai kesalahan menggoreskan angka, tetapi perlu ditelaah sebagai kemungkinan tanda belum terbentuknya hubungan antara jumlah, nilai tempat, dan lambang bilangan.

Bukti empiris dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penulisan bilangan dua angka muncul sejak kelas awal dan berlanjut ke kelas yang lebih tinggi. Nabila dan Pujiastuti (2022) menemukan bahwa peserta didik kelas I pada sebuah sekolah dasar swasta mengalami miskonsepsi nilai tempat, misalnya menuliskan dua puluh sembilan sebagai 209 dan menganggap angka puluhan ditulis bersama angka nol. Devianti dan Yuhana (2024) menemukan bahwa peserta didik kelas I menuliskan "empat belas" sebagai 41 karena menganggap angka yang disebut lebih dahulu harus ditulis lebih dahulu. Mindaryani dkk. (2023) menemukan bahwa peserta didik kelas I menganggap puluhan selalu ditulis bersama angka nol. Zulianti dkk. (2022) menemukan 5 dari 36 peserta didik di kelas II yang mengalami masalah dalam menuliskan lambang bilangan dua digit. Harianti dkk. (2022) juga menemukan bahwa 22 dari 32 peserta didik kelas III (68%) melakukan kesalahan konsep pada soal nilai tempat. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan penulisan bilangan bukan peristiwa yang berdiri sendiri,

melainkan masalah yang berulang pada berbagai jenjang kelas. Kondisi serupa terlihat pada pengamatan awal di kelas II UPTD SD Negeri Junganyar 2. Dari 28 peserta didik, terdapat 6 peserta didik (21,43%) yang masih mengalami kesalahan dalam menulis bilangan, sedangkan 22 peserta didik (78,57%) lainnya tidak mengalami kesalahan tersebut. Kesalahan yang ditemukan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menuliskan bilangan sesuai dengan nama bilangan yang disebutkan. Dengan demikian, permasalahan ini nyata dan perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui bentuk kesulitan yang dialami peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya menjawab kebutuhan guru kelas II. Pertama, sebagian besar penelitian yang dilakukan pada kelas I atau kelas III (Devianti & Yuhana, 2024; Harianti dkk., 2022; Mindaryani dkk., 2023; Nabila & Pujiastuti, 2022) berkaitan dengan nilai tempat. Penelitian-penelitian itu berfokus pada miskonsepsi nilai tempat sehingga pembalikan urutan angka dibahas bersama miskonsepsi lain tanpa dibedakan penyebabnya. Kedua, penelitian di kelas II (Zulianti dkk., 2022) memfokuskan pada penulisan bilangan dua digit lebih menekankan pada penggunaan media *puzzle* angka untuk mengatasi kesalahan. Sepanjang penelusuran penulis, belum banyak penelitian yang menghubungkan bentuk kesalahan penulisan bilangan, faktor yang berkaitan, dan respons pembelajaran guru dalam satu konteks kelas II. Perbedaan inilah yang menjadi celah penelitian ini.

Penelitian ini difokuskan pada penulisan bilangan sampai 50 di kelas II. Zulianti dkk. (2022) menunjukkan bahwa peserta didik kelas II masih dapat mengalami masalah dalam menuliskan lambang bilangan dua digit. Artinya, kemampuan tersebut belum tentu tuntas pada kelas II sehingga layak untuk dikaji. Rentang sampai 50 dipilih karena memuat dua pola sekaligus, yaitu bilangan belasan yang menyebut satuan terlebih dahulu dan bilangan 21 sampai 49 yang disebut sesuai urutan nilai tempat. Dengan rentang ini, kesalahan yang berkaitan dengan pola penyebutan dapat dibedakan dari kesalahan yang berkaitan dengan nilai tempat. Lokasi penelitian di UPTD SD Negeri

Junganyar 2 dipilih karena pada pengamatan awal ditemukan peserta didik yang menuliskan angka dengan urutan terbalik dan salah dalam menempatkan puluhan dan satuan. Dengan demikian, kelas II di sekolah tersebut merupakan konteks yang sesuai untuk menjawab celah penelitian di atas.

Kesalahan penulisan bilangan perlu ditangani sejak awal. Mindaryani dkk. (2023) juga menegaskan bahwa miskonsepsi nilai tempat dua angka membuat peserta didik kesulitan memahami materi selanjutnya. Artinya, apabila penyebab kesalahan penulisan tidak dikenali, maka kesalahan yang sama dapat terbawa ke operasi hitung. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengenali bentuk kesalahan penulisan bilangan, memahami faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menentukan upaya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan agar kesulitan yang dialami peserta didik dapat ditangani sejak awal, sehingga pemahaman terhadap konsep bilangan dapat berkembang dengan baik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang lebih rinci terhadap kesalahan penulisan bilangan pada peserta didik kelas II. Penelitian ini membedakan kesalahan pembalikan urutan angka pada bilangan belasan dengan kesalahan penempatan nilai tempat puluhan dan satuan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kemungkinan keterkaitan pola penyebutan bilangan dalam bahasa Indonesia dengan kesalahan yang dialami peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut dan upaya guru dalam mengatasinya. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kesulitan belajar bilangan pada peserta didik kelas awal, khususnya terkait karakteristik kesalahan dalam menulis bilangan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru kelas II dalam menentukan strategi pembelajaran dan kegiatan remedial yang sesuai dengan bentuk kesalahan serta kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan penelitian ini perlu menelaah kesulitan menulis bilangan secara menyeluruh. Penanganan

kesulitan belajar memerlukan pengenalan bentuk kesulitannya terlebih dahulu. Dengan kata lain, guru memerlukan gambaran yang jelas tentang apa yang salah, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana tindak lanjutnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan menulis bilangan sampai 50 pada peserta didik kelas II UPTD SD Negeri Junganyar 2, mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan kesulitan tersebut, serta mendeskripsikan upaya guru kelas dalam mengatasinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (Abdussamad, 2021). Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kesulitan yang dialami peserta didik sebagaimana adanya, tanpa memberikan perlakuan tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri Junganyar 2 pada bulan September 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya temuan awal mengenai kesulitan dalam menulis dan memahami bilangan sampai 50 pada sebagian peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II yang berjumlah 28 orang. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas II UPTD SD Negeri Junganyar 2 yang berjumlah 28 orang. Seluruh peserta didik dilibatkan pada saat observasi pembelajaran serta diberikan tes untuk mengetahui kemampuan dalam menulis bilangan sampai 50. Hasil tes kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kesalahan penulisan bilangan yang dilakukan peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, ditemukan 6 peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menulis bilangan, sedangkan 22 peserta didik lainnya tidak menunjukkan kesulitan serupa. Hasil pengamatan ini digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan penulisan bilangan yang dialami peserta didik. Adapun guru kelas II juga dilibatkan sebagai narasumber untuk memberikan informasi mengenai proses pembelajaran matematika, perkembangan kemampuan peserta

didik, bentuk kesulitan yang ditemukan selama pembelajaran, serta upaya yang telah dilakukan untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan tersebut.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes. Observasi dilakukan pada pembelajaran matematika materi bilangan sampai 50 dengan fokus pada proses pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam menulis bilangan, serta respons guru terhadap kesulitan yang dialami peserta didik. Wawancara dilakukan dengan guru kelas II untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kesulitan peserta didik dalam menulis bilangan sampai 50, faktor-faktor yang berkaitan dengan kesulitan tersebut, serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasinya. Tes diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan mereka dalam menulis bilangan sampai 50. Hasil wawancara dan tes digunakan untuk melengkapi temuan observasi sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kesulitan menulis bilangan sampai 50 pada peserta didik kelas II.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui pengecekan kesesuaian informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan tes. Hasil tes digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan penulisan bilangan yang dilakukan peserta didik, sedangkan hasil observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan yang dialami peserta didik, faktor-faktor yang berkaitan dengan kesulitan tersebut, serta upaya guru dalam mengatasinya. Perbandingan informasi dari ketiga teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kesulitan menulis bilangan sampai 50 pada peserta didik kelas II.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil tes peserta didik dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan bentuk kesalahan penulisan bilangan sampai 50. Catatan hasil observasi dan informasi dari wawancara dengan guru kelas II dipilah sesuai dengan fokus penelitian, yaitu bentuk kesalahan penulisan bilangan, faktor-faktor yang berkaitan dengan kesulitan peserta didik, serta upaya guru dalam

mengatasinya. Pada tahap penyajian data, temuan disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memperjelas bentuk kesalahan serta informasi pendukung yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai kesulitan menulis bilangan sampai 50 pada peserta didik kelas II.

Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan menentukan fokus penelitian mengenai kesulitan menulis bilangan sampai 50 pada peserta didik kelas II. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran matematika, memberikan tes kepada seluruh peserta didik kelas II yang berjumlah 28 orang, serta melakukan wawancara dengan guru kelas II untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan peserta didik dan upaya guru dalam mengatasinya. Pada tahap analisis data, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan kesalahan penulisan bilangan berdasarkan hasil tes, kemudian mengolah informasi yang diperoleh berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk kesulitan menulis bilangan sampai 50, faktor-faktor yang berkaitan, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga fokus, yaitu bentuk kesulitan menulis bilangan sampai 50, faktor yang berkaitan dengan kesulitan tersebut, dan upaya guru untuk mengatasinya, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan. Materi menulis sampai 50 di kelas II dilaksanakan dengan urutan mengenal bilangan, membilang benda, menulis lambang bilangan, dan berlatih pada buku tulis. Guru menjelaskan dan menuliskan contoh lambang bilangan menggunakan papan tulis dan benda yang ada di sekitar kelas, kemudian peserta didik berlatih menulis bilangan secara mandiri

1. Bentuk Kesulitan Menulis Bilangan sampai 50

Hasil observasi dan tes yang dilakukan terhadap 28 peserta didik menunjukkan bahwa terdapat 6 peserta didik (21,43%) masih melakukan kesalahan dalam menulis bilangan sampai 50, sedangkan 22 peserta didik (78,57%) tidak melakukan kesalahan tersebut. Kesalahan yang ditemukan yaitu membalik urutan angka, terutama pada bilangan belasan. Ketika guru menyebutkan bilangan 12, beberapa peserta didik menulis 21 dan bilangan 15 ditulis 51. Kesalahan selanjutnya berkaitan dengan nilai tempat yang terdiri atas puluhan dan satuan, misalnya “empat puluh tiga” ditulis 34. Selain itu, ditemukan pula kesalahan membaca bilangan, yaitu bilangan 14 ditulis “empan belas”. Beberapa kesalahan tersebut disajikan pada table berikut.

Tabel 1. Bentuk Kesulitan Menulis Bilangan sampai 50

Kategori kesulitan	Contoh jawaban
Membalik urutan pada bilangan belasan	Bilangan 12 ditulis 21 dan 15 ditulis 51
Kesalahan nilai tempat	Bilangan “empat puluh tiga” ditulis 34
Kesalahan penulisan bilangan	Bilangan 14 ditulis “empan belas”

Kesalahan dalam penulisan tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan penguatan dalam memahami hubungan antara penyebutan bilangan, lambang bilangan, serta konsep nilai tempat puluhan dan satuan.

Kesalahan menulis bilangan pada penelitian ini tidak dapat langsung disamakan dengan miskonsepsi nilai tempat. Memahami bilangan dua angka berarti mengetahui bahwa posisi angka menentukan nilainya, bukan sekadar membaca deretan angka. Pandangan ini sejalan dengan keterangan guru bahwa sebagian peserta didik masih memandang angka sebagai lambang yang berdiri sendiri. Artinya, peserta didik yang menulis “empat puluh tiga” sebagai 34 kemungkinan belum menghubungkan posisi angka dengan nilainya. Dengan demikian, kesalahan penempatan puluhan dan satuan lebih mungkin mencerminkan kesulitan memahami nilai tempat dibandingkan pembalikan pada bilangan belasan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian pada jenjang kelas lain. Nabila dan Pujiastuti (2022) serta Mindaryani dkk. (2023) melaporkan miskonsepsi nilai tempat pada peserta

didik kelas I, dan Harianti dkk. (2022) menemukan 68% peserta didik kelas III melakukan kesalahan konsep pada soal nilai tempat. Bentuk kesalahan yang dicatat pada penelitian ini berbeda, yaitu berupa pembalikan dan pertukaran posisi angka, bukan penambahan angka nol seperti 209 untuk bilangan dua puluh sembilan. Devianti dan Yuhana (2024) juga menemukan peserta didik kelas I yang menulis "empat belas" sebagai 41, dan Zulianti dkk. (2022) melaporkan masalah penulisan bilangan dua digit pada peserta didik kelas II, sehingga pembalikan angka pada penulisan bilangan memang dilaporkan pada penelitian lain. Kartika dkk. (2026) juga melaporkan bahwa pada peserta didik kelas IV, menulis lambang bilangan dari bentuk lisan lebih sulit daripada membaca bilangan dan memahami nilai tempat. Pembalikan angka dan miskonsepsi nilai tempat belum tentu berasal dari penyebab yang sama. Pembalikan dapat muncul pada peserta didik yang sudah memahami puluhan dan satuan, misalnya karena kurang teliti atau belum terbiasa dengan urutan penulisan, sedangkan miskonsepsi berkaitan dengan pemahaman puluhan dan satuan itu sendiri. Adapun kesalahan menulis "empan belas" kemungkinan berkaitan dengan pelafalan nama bilangan sehingga belum dapat dipastikan sebagai kesalahan konsep.

2. Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Kesulitan

Hasil wawancara dengan guru kelas II menunjukkan beberapa faktor yang berkaitan dengan kesulitan tersebut. Guru menjelaskan bahwa sebagian peserta didik masih memandang angka sebagai deretan lambang yang berdiri sendiri dan belum sepenuhnya memahami bahwa bilangan tersusun atas nilai tempat, yaitu puluhan dan satuan. Selain itu, kegiatan latihan menulis di rumah juga belum dilakukan secara konsisten. Hal ini berkaitan dengan kondisi pendampingan belajar di rumah yang berbeda-beda karena tidak semua peserta didik memperoleh kesempatan dan dukungan yang sama dari keluarga. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kesulitan menulis bilangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan dukungan yang diperoleh selama proses pembelajaran di rumah.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan

Guru menggunakan media konkret berupa lidi atau sedotan yang diikat per sepuluh untuk menunjukkan puluhan dan satuan. Guru juga memberikan latihan menulis bertahap, mulai dari menyalin hingga menulis didikte. Peserta didik yang masih mengalami kesulitan mendapat bimbingan individual dan orang tua diminta untuk mendampingi latihan menulis di rumah.

Kesulitan dalam menulis bilangan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan sejak dini karena apabila tidak segera diatasi, kesalahan tersebut dapat berlanjut dan memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami serta menyelesaikan operasi hitung pada tahap pembelajaran berikutnya. Temuan ini juga menunjukkan bahwa kemampuan menulis lambang bilangan dan memahami nilai tempat pada Fase A perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang bertahap, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pembelajaran sebaiknya tidak hanya berfokus pada kemampuan menyalin atau menghafalkan lambang bilangan, tetapi juga memberikan pengalaman konkret yang membantu peserta didik memahami hubungan antara jumlah benda, nilai tempat, dan lambang bilangan.

Upaya guru menggunakan benda konkret dan latihan bertahap sudah sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak karena peserta didik kelas II masih berpikir secara konkret. Pengelompokan sepuluh lidi menjadi satu ikat membantu mereka melihat bahwa satu puluhan bernilai sepuluh satuan, sehingga bilangan 25 dapat direpresentasikan sebagai dua ikat lidi dan lima lidi lepas. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengukur efektivitas upaya guru sehingga hubungan antara upaya tersebut dan berkurangnya kesalahan tidak dapat disimpulkan

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik di kelas II masih mengalami kesulitan dalam menulis bilangan sampai 50. Dari 28 peserta didik, sebanyak 6 peserta didik (21,43%) melakukan kesalahan dalam menulis bilangan. Kesalahan tersebut berupa pembalikan urutan angka pada bilangan belasan,

kesalahan dalam menempatkan puluhan dan satuan, serta kesalahan dalam penulisan bilangan menggunakan huruf. Menurut guru, kesulitan tersebut berkaitan dengan pemahaman nilai tempat yang masih perlu ditingkatkan serta latihan dan pendampingan di rumah yang belum konsisten. Guru mengatasinya dengan lidi atau sedotan yang diikat per sepuluh, latihan menulis bertahap, bimbingan individual, dan pelibatan orang tua.

Kontribusi utama penelitian ini adalah membedakan pembalikan urutan angka pada bilangan belasan dari kesalahan penempatan nilai tempat, serta bentuk kesalahan dalam penulisan bilangan menggunakan huruf. Keterbatasan penelitian ini adalah data yang digunakan berasal dari satu kelas dan satu guru, faktor penyebab bersumber dari keterangan guru, alasan peserta didik belum digali, dan efektivitas upaya guru belum diukur.

Secara praktis, guru kelas awal dapat memberi perhatian khusus pada bilangan belasan, melengkapi penggunaan benda konkret dengan tahap gambar sebelum lambang, dan menyediakan panduan latihan sederhana bagi orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan mewawancarai peserta didik, melibatkan lebih banyak kelas, serta membedakan penyebab pembalikan angka dari miskonsepsi nilai tempat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

Devianti, A. I., & Yuhana, Y. (2024). Miskonsepsi nilai tempat bilangan dua angka pada pembelajaran numerasi dasar matematika kelas 1 SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 9(1), 1578-1587.

Dewi, M. S. A. (2022). Analisis miskonsepsi anak sekolah dasar dalam memahami konsep nilai tempat bilangan dua angka pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK),* 4(5), 2477-2482.

Handika, H., Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan,* 22(2), 124-140.

Harianti, Y., Affandi, L. H., & Fauzi, A. (2022). Analisis miskonsepsi siswa pada materi nilai tempat bilangan dalam pembelajaran numerasi dasar. *Journal of Classroom Action Research,* 4(2).

Kartika, A. D., Rodiyah, I. F., Septiana, R. A. L. D., Ningrum, S., &

Khoiriyyah, W. (2026). Analisis tingkat kesulitan siswa dalam memahami nilai tempat serta membaca dan menulis bilangan cacah di kelas IV MI Fathul Huda Sumengko. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 11(3), 301-312.

Mindaryani, Y., Sutama, & Masduki. (2023). Analisis miskonsepsi nilai tempat bilangan dua angka pada siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 8(3), 6272-6278.

Nabila, C., & Pujiastuti, H. (2022). Analisis miskonsepsi nilai tempat bilangan dua angka pada siswa kelas I SDS Islam Al-Hidayah. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains,* 10(2), 88-92.

Rosanti, A., Tahir, M., & Maulyda, M. A. (2022). Analisis kesulitan belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pada kelas II di SDN 3 Pringgajurang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan,* 7(3b), 1490-1495.

Zulianti, H., Tiurlina, & Alfarisa, F. (2022). Mengatasi kesalahan penulisan bilangan dua digit pada siswa kelas II sekolah dasar dengan media puzzle angka. *Jurnal Perseda,* 5(1).